

AIRISH : Pembalasan

Ardy Kresna Crenata

ALEA SUDAH DUDUK DI TEMPAT TIDURNYA. Tadi dengan sangat hati-hati kubujuk ia mengeringkan tubuh dan mengganti pakaian. Tapi dia belum bercerita. Bahkan belum mengatakan apa-apa. Aku jadi serba salah. Dari tadi aku hanya bisa membantunya menghangatkan diri sambil sesekali bertanya, “Apa yang terjadi?”

Alea masih saja murung ketika aku memberinya segelas air putih. Dia meminumnya dengan enggan. Aku tak tahan melihat raut mukanya yang menyedihkan. Sepertinya dia baru saja mengalami hari yang buruk, sangat buruk. Kugenggam jemarinya lalu kutanya, “Ada apa? Ceritalah!” Aku sedikit memaksakan senyum.

Akhirnya Alea pun bercerita. Kalau aku tipe penghipnotis, Alea tipe Penyembuh. Entah bagaimana cara kerjanya, dia menyembuhkan ‘luka’ hanya dengan memikirkannya. Tapi bukan luka seperti yang biasa kita dapatkan, melainkan ‘luka’ akibat serangan pikiran, seperti hipnotis, pembekuan, kebutaan, dan sebagainya. Di kelas prakteknya tadi siang, seperti biasa dia masuk. Pengajar melakukan tugasnya sesuai waktu yang disediakan. Alea tak menceritakan apa yang dia

pelajari tadi. Dan aku pun tak bertanya. Karena bukan itu yang ingin kuketahui. Tapi kejadian setelah kelas praktek itu selesai.

Aku merasakan tangan Alea gemetar. Semakin erat saja kugenggam.

“Aku tahu ada dua penyusup di kelas praktek tadi,” katanya masih dengan gemetar. “Mereka bukan pendaatang baru. Aku pernah melihat salah satunya beberapa minggu lalu. Dia tipe Pembeku. Aku tak tahu yang satunya lagi. Mereka membuntutiku menuju lift. Ketika aku masuk, mereka pun masuk. Hanya ada kami bertiga di lift. Lalu ...”

Alea mulai menangis lagi. Aku segera merangkulnya. Aku tak ingin memaksanya mengingat kembali peristiwa buruk itu, tapi aku harus tahu agar aku bisa melakukan sesuatu untuk membuatnya lebih baik. Setelah cukup tenang, dia melanjutkan ceritanya.

“Baru saja lift naik aku langsung terkejut. Aku dibuat beku. Tak bisa menggerakkan otot manapun. Bahkan untuk melirik saja aku harus berusaha keras. Aku tak pernah mengira dibekukan itu ternyata sakit. Terasa sakit setiap kali aku mencoba menggerakkan anggota tubuhku.

“Kemudian teman si Pembeku itu berdiri di depanku dan menatapku. Seketika hal-hal yang tadinya kulihat jadi lenyap. Awalnya gelap. Pekat. Tiba-tiba api muncul di mana-mana. Aku seperti terjebak dalam rumah yang terbakar. Aku mencoba berteriak tapi suaraku terkunci. Aku begitu ketakutan saat api itu mulai menjalari kakiku. Rasanya begitu nyata. Panas. Aku merasa benar-benar terbakar.

“Tapi yang kurasakan selanjutnya jauh lebih menyakitkan,” raut mukanya berubah kelu. “Aku

merasakan sesuatu di kulit tubuhku. Aku ... digerayangi.”

Alea kembali menangis. Aku yang sudah dihinggapi kebencian kepada kedua orang itu, berusaha menahan emosiku dan memeluknya. Aku tak menangis. Aku tak punya air mata untuk hal seperti. Yang ada hanya kebencian. Kurasakan detak jantungku mulai cepat. Napasku memburu. Ingin rasanya segera mendatangi kedua orang itu dan membalas apa yang sudah mereka lakukan pada Alea. Tapi kuredam emosiku. Saat ini aku harus tenang. Aku harus melakukan sesuatu untuk membuat Alea merasa lebih baik. Kupejamkan kedua mataku. Kufokuskan ke satu titik yang jauh. Jauh sekali. Sambil berusaha menyatukannya di titik jauh itu, aku mulai menciptakan ilusiku sendiri. Kubayangkan aku berada di sebuah bukit. Di hadapanku matahari sedang bergerak perlahan keluar dari balik gunung. Ada angin. Sejuk. Dingin. Lalu mulai hangat saat matahari itu muncul sedikit demi sedikit. Kubuka mataku lalu kutatap Alea yang juga menatapku. Dan ia terkejut tapi kemudian tersenyum.

“Ini.. kamu..” Alea masih tersenyum. Pasti dia sedang menikmati langit di hadapannya yang berubah jingga.

“Itu ilusi, Alea,” ujarku menenangkannya. “Aku tipe Penghipnotis. Bukan Pembuta. Dan kurasa orang yang kamu bicarakan itu pun tipe Penghipnotis. Akan kucari dia. Akan kubalas perbuatannya padamu.”

“Airish, tidak ...”

”Sudahlah, Alea,” sergahku. “Keputusanku sudah bulat. Tapi semoga saja kau tidak marah karena tiba-tiba kuhipnotis.”

“Aku tidak marah, Airish. Aku justru senang. Ilusimu benar-benar... indah.”

Alea tersenyum lebar. Raut mukanya kembali seperti sedia kala. Aku senang temanku ini sudah jauh lebih baik. Sekarang yang harus kulakukan adalah mencari tahu kedua orang sialan itu.

BESOKNYA aku mulai mencari tahu hal-hal tentang kedua orang itu. Sebelumnya sudah kutanyakan kepada Alea gambaran fisik mereka berdua. Aku mulai dengan si Pembeku. Di jam makan siang aku tidak ke kantin melainkan mencari-cari di mana kelas praktek bagi para Pembeku. Kalau kelas praktek Pembuta dan Penghipnotis ada di lantai dua, kelas praktek Pembeku ada di lantai 3. Satu lantai di bawah kamarku. Ruang itu tentu saja kosong. Baru satu jam lagi para Pembeku akan masuk. Tak apalah. Yang penting aku sudah tahu di mana letaknya. Aku pun bergegas menuju lift, turun ke lantai satu. Dari keterangan Alea, jelas sekali orang yang satunya lagi itu Penghipnotis. Tapi saat itu aku dan para Penghipnotis juga baru saja selesai praktek. Ada kejanggalan di sini. Kecuali kalau orang itu memang membolos hari itu. Atau mungkin dia bukan angkatan yang sama denganku dan Alea. Senior?

Di ruang administrasi aku meminta tolong diberi izin melihat daftar siswa Penghipnotis. Ketika ditanya alasannya, aku hanya mengatakan bahwa aku hanya ingin tahu. Untunglah si ibu di sana tidak banyak menyulitkanku. Dia memperliatikan data siswa Penghipnotis itu meskipun dengan muka masam. Persis ada delapan orang. Aku sudah termasuk di dalamnya. Aneh. Berarti dia bukan berasal dari kelasku.

Lalu aku meminta tolong untuk melihat data senior kami. Kali ini aku dibanjiri pertanyaan-pertanyaan seputar kepentinganku mengetahui para

senior. Kali ini aku sedikit berbohong. Kukatakan padanya bahwa ada seseorang yang menarik perhatianku dan aku ingin tahu sosoknya seperti apa. Si ibu tersenyum aneh. Ia pun membiarkanku mengamati muka-muka seniorku.

Rupanya akademi ini sama saja dengan universitas dan sekolah-sekolah pada umumnya. Masa belajar satu level itu satu tahun. Tahun ini angkatanku adalah yang termuda. Aku mulai mencari di data senior tahun kedua. Ada delapan belas orang. Wow, cukup banyak untuk tipe Penghipnotis. Aku mencari-cari dari atas yang cocok seperti gambaran yang diberikan Alea. Ketemu. Reana. Laki-laki. Dua puluh satu tahun. Spesifikasi studi: Matematika. Sialan. Dia benar-benar seniorku. Ini akan jadi pembalasan yang menarik.

“Senior-senior ini kuliah dan prakteknya di mana, Bu?” tanyaku.

“Kalo praktek mereka jarang di ruang kelas, tapi di ruang khusus satu lantai di bawah lantai dasar. Tapi kalau kuliah masih di ruang kelas biasa.”

“Kalo orang ini?” kutunjukkan foto Reana. “Di mana kuliahnya?”

“Oh, dia. Kamu juga Matematika, bukan? Kelasnya di sebelah kamu. Persis sebelah kamu.”

Benarkah? Di sebelah kelasku. Persis di sebelah kelasku. Ini akan jadi hari yang panjang. Aku jadi merasa grogi seolah-olah akan mengikuti lomba dalam beberapa menit. Ya, memang dalam beberapa menit lagi, hariku akan terasa berat. Alea, semoga saja aku bisa membalas mereka. Doakan aku.

SETELAH Bu Ratna mengakhiri jam pelajaran aku segera menuju pintu mendahuluinya. Aku pasti terlihat

mencurigakan. Aku tak peduli. Yang kupikirkan saat ini hanya satu: ruang praktek Pembeku. Aku belum memastikan seperti apa rupanya. Alea hanya mengatakan bahwa ia berjanggut dan berkumis dan alisnya tebal. Semoga saja kelas Pembeku belum lama selesai. Akan lebih baik kalau belum selesai.

Setelah lift naik satu tingkat aku buru-buru berlari menyusuri lorong-lorong yang mulai ramai. Orang-orang berbakat keluar dari ruangan prakteknya masing-masing. Aku tak sempat mengamati satu per satu ruang itu. Aku hanya fokus pada kelas si Pembeku. Sudah dekat. Tinggal melewati dua kelas lagi. Satu kelas lagi. Sampai.

Tapi kelasnya sudah kosong. Tak ada seorang pun di sana. Hanya kursi-kursi yang ditinggalkan sedikit berantakan. Aku terlambat. Mulai kusesuaikan kembali napasku yang sempat terlalu pendek. Apakah kelas ini sudah lama selesai? Kurasa tidak. Aku mencari-cari kerumunan orang yang mungkin adalah para Pembeku. Memang ada kerumunan orang di depan dan di belakangku. Tapi aku tak bisa memastikan mana yang Pembeku. Aku tak tahu. Bingung. Kuputuskan saja mengikuti kerumunan orang di depanku. *Gambling*.

Mereka cukup jauh di depan sehingga aku mempercepat langkahku agar cukup dekat untuk mengamati wajah-wajah itu. Sudah tak kupedulikan lagi bagaimana mencurigakannya aku bagi orang-orang di belakang yang mungkin melihatku. Aku bahkan setengah berlari.

Beruntunglah orang-orang itu berjalan tanpa mempedulikanku. Dan aku lebih beruntung lagi karena mereka memang para Pembeku. Aku menemukan wajah itu. Berjanggut. Berkumis. Beralis tebal. Persis seperti yang digambarkan Alea. Kini setelah cukup dekat

aku mulai memperlambat langkahku. Aku berhati-hati agar *dia* tidak menyadari aku mengikutinya.

Ada sekitar lima menit aku mengikutinya. Menguntitnya di sepanjang koridor. Ikut masuk ke lift. Naik dua lantai. Rupanya dia satu lantai di atas kamarku. Dia baru benar-benar sendiri ketika teman lelakinya melambaikan tangan lalu masuk ke kamarnya. Aku masih menguntitnya di belakang. Tidak terlalu dekat. Aku mulai dihinggapi keraguan apakah akan menghipnotisnya atau tidak. Kini dia sendiri. Aku begitu leluasa untuk membalas apa yang telah dia lakukan kepada Alea. Tapi entah mengapa, aku seperti ragu. Aku tegang. Aku gemetar. Kurasa ini pertama kalinya akan kugunakan kemampuanku untuk mencelakai seseorang dengan *sengaja*. Aku berhenti. Aku mulai berpikir untuk kembali ke kamar saja. Kami kini berada cukup jauh. Aku masih tak tahu apa yang akan kulakukan sekarang. Dia sudah hampir berbelok ke kanan. Kini dia sudah berbelok dan hilang dari pandanganku. Ah, peduli amat dengan semua keraguan ini. Alea temanku, teman sekamarku. Dan siapapun yang telah membuatnya menangis kemarin tak bisa kubiarkan begitu saja tanpa merasa bersalah.

Aku berlari. Dia sudah hilang beberapa detik. Apakah dia sudah masuk kamar? Aku berlari lebih cepat lagi, tak peduli apakah orang-orang di lantai ini terganggu olehku. Masih beberapa degup jantung lagi untuk sampai di ujung dan berbelok. Kucoba memejamkan mataku dan memfokuskan diri. Berlari dengan mata terpejam. Sungguh bodoh. Di tengah-tengah usahaku menciptakan ilusi tentang hutan yang gelap, tiba-tiba dia muncul dan mencekik leherku dengan satu tangannya. Aku terkejut.

“Kau mengikutiku dari tadi,” ujarnya sinis. “Kau kira aku tak tahu.” Aku mulai kesulitan bernapas. Mungkin mukaku sudah merah. Tapi ia tak berhenti mencekikku. Malah semakin keras saja. Aku benar-benar merasa kehabisan napas. Apakah tak ada orang yang melihat kami? Apakah situasinya cukup sepi sampai dia berani mencekikku di tempat ini? Atau jikapun ada yang melihat, apakah orang itu akan menolongku atau membiarkanku kehabisan napas?

“Kau kira aku cukup bodoh membiarkanmu membuntutiku, hah? Aku tak tahu apa maumu. Tapi pastinya niatmu buruk. Kini kau akan mati.” Kedua matanya menyeruakkan kebencian dan kepuasan. Aku bisa melihat gigi-giginya yang sedikit runcing. Ah, aku kehabisan napas. Sungguh. Aku hampir tak bisa lagi menarik napas. Kupejamkan mataku. Kurasakan otot-ototku melambat dan melambat. Aku lemas. Jari-jariku yang tadinya begitu keras berusaha melepaskan tangannya kini mulai terkulai. Tidak. Tidak bisa. Aku tidak bisa menyerah begitu saja. Aku sudah di sini. Sudah begitu dekat dengan pembalasan yang kubayangkan. Di dalam kegelapanku aku berusaha menemukan kembali hutan itu. Gelap. Sangat gelap. Di hutan itu tak ada sedikitpun cahaya. Kalau saja tak ada suara-suara hewan, tak mungkin rasanya menyadari kalau itu hutan. Tak ada bulan di langit. Tak ada bintang. Gelap. Pekat. Aku membuka mataku.

DIA sedang menatapku ketika aku menatapnya. Maka dalam sekejap ekspresinya berubah kosong. Kedua tangannya kini disimpan di kepalanya. Dia meraba-raba matanya. Aku sudah bebas. Terbatuk-batuk. Sambil berusaha menarik napas panjang kutatap terus kedua

matanya yang kosong itu. Pastinya dia sekarang ini sedang terjebak dalam kegelapan yang pekat. Ditambah suara-suara hewan itu, kuharap ia cukup ketakutan.

Aku mencoba berdiri sambil bersandar di tembok. Di depanku ia begitu kebingungan. Aku jadi merasa kasihan. Aneh sekali. Belum lama ia begitu menyebalkan. Bahkan ia berniat membunuhku. Tapi sekarang aku seperti enggan melihatnya kesakitan. Ia melangkah sempoyongan ke kiri dan ke kanan. Ke depan. Ke belakang. Ia tidak meraung-raung seperti perempuan di kelas Pembuta. Ia hanya diam dengan mulut terbuka. Itulah mungkin yang membuatku sedikit kasihan. Tapi apa yang telah dilakukannya pada Alea sungguh keterlaluan. Dan jika aku melepaskan ilusiku, tak ada jaminan dia tak akan menyerangku kembali. Aku tak mau dibutakan.

Entah apa persisnya yang sedang dia lihat, yang pasti kegelapan itu masih sangat pekat. Andai saja tadi aku munculkan beberapa binatang buas seperti harimau, singa, anjing hutan, ular, mungkin akan jauh lebih membuatnya ketakutan.

Aku sudah tegap berdiri. Napasku sudah normal. Jantungku berdegup seperti biasana. Aku memikirkan apa yang akan kulakukan pada lelaki di depanku ini, lelaki yang sudah memperlakukan Alea dengan buruk, lelaki yang hampir membuatku kehilangan napas. Aku belum tahu sampai berapa lama dia akan terjebak dalam ilusi yang kuciptakan. Aku masih pemula.

Kulihat-lihat di sekelilingku. Tak ada orang. Untunglah. Untunglah lelaki ini tidak meraung-raung atau berteriak. Jika saja teman-temannya di lantai ini mendengarnya, tentu saja aku dalam masalah. Sekarang apa? Apakah aku harus mendorongnya hingga jatuh.

Lantai empat, dia bisa mati jika tak ada yang menangkapnya di bawah. Ah, tidak. Aku bukan pembunuh. Aku tak pernah membunuh. Bahkan ini untuk pertama kalinya aku dengan sengaja menyakiti orang—itu pun tidak secara fisik.

Saat pikiranku disibukkan dengan hal-hal itu tiba-tiba dia menerkamku. Dia lepas. Ilusiku sudah tak bekerja. Sejak kapan? Aku terlalu tidak fokus sampai tak menyadarinya. Aku merasa punggungku sakit sekali setelah dia memojokkanku ke tembok. Kedua tangannya yang besar itu mencengkeram lenganku dua-duanya.

“Ilusi. Lumayan juga,” katanya lalu memejamkan matanya.

Gawat. Dia sedang berusaha memfokuskan diri. Dia akan membuatku beku. Ini tak boleh terjadi. Aku harus lebih cepat. Sekali lagi entah sejak kapan irisku kembali seperti semula. Kali ini aku mencoba menciptakan ilusi tadi dengan lebih cepat. Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Empat detik. Kubuka mataku dan saat itu pun dia baru saja membuka matanya. *Timing-*nya pas. Kini bagaimana? Siapa yang menang?

Aku tak merasakan apa-apa selain penglihatanku yang berbeda. Tentu saja itu karena irisku sudah berubah warna. Aku menang. Ya, aku menang. Dia tak berhasil membutakanku. Justru aku yang berhasil menjebakny*a lagi* dalam ilusiku. Dia lagi-lagi terjebak di hutan gelap itu, kali ini dengan seekor harimau. Hanya itu yang sempat kumasukkan dalam ilusiku. Lima detik. Waktu yang sangat singkat untuk menciptakan sebuah ilusi. Aku tak menyangka bisa secepat itu.

Di depanku dia tampak kesakitan sampai jatuh berlutut. Kedua tangannya lagi-lagi disimpan di kepala.

Jika tadi dia tak bersuara, kali ini dia berteriak. Keras. Keras sekali. Dia berteriak seolah-olah aku telah menyerangnya secara fisik. Ah, anggap saja itu benar. Kurasa harimau itu sedang menyerangnya, mencabik-cabiknya, mungkin berusaha memakannya. Dia kini mengeliat-geliat, berguling-guling seperti cacing kepanasan. Aku berjalan mendekatinya. Kucondongkan tubuhku.

“Woy! Sedang apa kalian di situ?!” sebuah suara dari kiri mengagetkanku. Ah, itu tadi temannya. Dia menatapku garang. Aku menatapnya dengan kedua irisiku yang hijau. Tapi ilusiku tak bekerja. Mungkin karena terlalu jauh. Lalu orang-orang pun mulai keluar dari kamarnya masing-masing. Lelaki di depanku itu masih mengeliat-geliat kesakitan. Dia masih saja berteriak. Kurasa harimau itu benar-benar memakannya.

Orang-orang mulai datang mendekat. Laki-laki. Perempuan. Ada beberapa wajah yang kukenal. Mereka menghentikan langkahnya ketika seseorang berteriak mengatakan bahwa aku dalam kondisi *berbahaya*. Itu orang yang pertama memergok kami. Dia lalu menyuruh semua orang mengubah irisnya. Aku tersudut. Mereka kini sedang memejamkan matanya. Perlahan, satu demi satu mata-mata itu terbuka. Aku bingung. Tak tahu apa yang harus kulakukan. Di depanku lelaki itu masih saja berteriak-teriak kesakitan.
